

KONSEP KELUARGA HARMONIS

(Perbandingan Buya Hamka dan Wahbah Al- Zuhayli dalam Qs. Ar-Rum 21)

¹Nabella Deliana Yunita, ²Miftarah Ainul Mufid, ³M. Mukhid Mashuri, ⁴Ahmad Zainuddin
Universitas Yudharta Pasuruan
¹nabelladeliana@gmail.com, ²ainulmufid@yudharta.ac.id, ³mukhid@yudharta.ac.id
⁴zainuddin@yudharta.ac.id

ABSTRAK

Dalam prespektif Tafsir al- Azhar dan al- Munir konsep keluarga harmonis , dengan fokus pada Surat Ar-Rum ayat 21. Dalam Tafsir Al-Azhar, konsep keluarga harmonis dijabarkan sebagai ketentraman dan ketenangan rumah tangga terdapat dalam sebuah ikatan pernikahan dalam rumah tangga, serta menghasilkan keturunan dengan melakukan hubungan seksual . Sementara itu, dalam Tafsir Al-Munir, konsep keluarga harmonis didefinisikan dengan suami istri berdasarkan cinta dan sayang akan menimbulkan ketenraman dan kedamaian, serta penuhi hak dan kewajiban antara keduanya. Penelitian kualitatif dan analisis data yang digunakan pada metode ini dari kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Munir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar lebih fokus pada aspek dalam rumah tangga menuju ketenangan dan ketentraman, sedangkan Tafsir Al-Munir lebih menekankan pada aspek cinta dan kasih sayang suami istri. Dalam penelitian ini, beberapa postulat dijabarkan untuk membangun idealitas keluarga harmonis, seperti membangun prinsip berpasangan dan berkesalingan, menjaga diri panasnya kobaran neraka, agar menjadi keluarga yang bahagia dunia akhirat dengan meminta ridha dari Allah SWT. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar dan Al-Munir memiliki persamaan dalam menjelaskan konsep keluarga harmonis, tetapi memiliki perbedaan dalam fokus dan penekanan pada beberapa aspek.

Keyword: *Al-Qur'an, Tafsir al-Azhar, Tafsir Al- Munir.*

Article History

Received: Agustus 2024
Reviewed: Agustus 2024
Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia berpasangan agar mereka dapat menyayangi, menerima, dan memberi satu sama lain. ketenangan jiwa dapat di diperoleh dengan cara beribadah kepada Allah SWt, guna menjalankan perintah Allah SWT dan melaksanakan Sunnah Rasullullah SAW yaitu dengan menikah. Apabila syarat menikah sudah terpenuhi , dan apabila dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna maka dianjurkan untuk menikah.¹

¹ Juariyah, Hadits Tarbawi, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 130.

Pada penelitian kali ini, ada sepuluh ayat al-Quran yang penulis dapatkan . Ayat-ayat tersebut dapat dikategorikan berdasarkan kata-kata yang digunakan dalam penelitian, dan setelah penulis melakukan analisis, penulis menemukan bahwa ada lima kiat keluarga ideal yang ditemukan dalam al-Qur'an:

1. Qs. At-Tahrim/66: 6 masuk akal bahwa takut kepada Allah adalah cara paling efektif untuk mengalahkan masalah yang tumbuh di dalam rumah tangga dan membuat keluarga ideal yang memiliki suasana yang damai dan tenang.
2. Qs. Ar-Rum/ 30 : 21 menekankan bahwa menjadi keluarga yang ideal menjadi salah satu tujuan keluarga dengan memper kokoh rasa cinta untuk anggota keluarga lainnya. Terutama pada pasangan. Selain itu, hal itu diperitungkan dalam ungkapan Allah SWT dalam Qs. An- Nisa' /4:19 menekankan bahwa pentingnya menumbuhkan cinta kepada pasangan dalam kehidupan berkeluarga.
3. Qs. Al-Maidah /5 : 2 penulis mencoba memahami asensi yaitu menutupi kekurangan atau rasa malu pasangan adaah tujuan dari ayat ini, yang merupakan salah satu tips untuk menciptakan keluarga yang ideal.
4. Qs. Al-Hujarat/ 49 : 13 pernyataan pada surah ini dan nasihat berikut sama pentingnya dalam membangun keluarga yang ideal, adalah partisipasi bersama antara kerabat, terutama pasangan, dalam membangun bahtera keluarga sehingga tercipta keluarga yang ideal.
5. Dalam Qs. Ar-Rum/30: 21 memiliki arti yang mengatakan bahwa menjadikan keluarga sebagai sakinah mawaddah warahmah mengharuskan rumah tangga berfungsi dengan baik yang merupakan standar ideal untuk keluarga.

Ijab kabul, mas kawin, dua saksi, dan seorang wali diperlukan untuk pernikahan, yang merupakan kontrak hukum antara seorang laki-laki dan perempuan. Karena perkawinan memiliki banyak manfaat dan hikmah, menikah adalah perintah agama yang harus dipatuhi dan diteladani. Sesuai Al- Qur'an, salah satu motivasi di balik pernikahan adalah untuk membuat keluarga yang ceria antara suami, istri dan anak- anak. Ayat 21 surah Ar-Rum menyatakan hal ini :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

“(diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Ar-Rum:21)”

Ayat ini menunjukkan kepada semua orang, dan umat Islam khususnya, bahwa tujuan menciptakan istri untuk seorang suami adalah untuk memastikan bahwa pasangan dapat hidup berdampingan secara damai ketika memulai sebuah keluarga. Dalam mengolah keluarga dengan pasangannya yang lebih baik, pasangan dapat menahan keinginan untuk panik jika keduanya dapat bekerjasama menjadi satu, kesesuaian dan keseimbangan. Sebagai kepala keluarga, seorang suami tidak akan bahagia jika istrinya melakukan yang terbaik untuknya. Bagaimanapun, dia tidak dapat memberikan kebahagiaan kepada pasangannya. Di sisi lain, suami baru akan merasa puas jika istrinya mampu membahagiakan suaminya, dan jika suami

jika suami mampu membuat istrinya bahagia juga . Barulah mereka dapat mewujudkan keluarga yang harmonis dengan saling mencintai dan menyayangi sesuai dengan kedudukannya masing-masing .²

Pengertian perkawinan dijelaskan pada Bab 1 pasal 1 Ringkasan Hukum Islam (KHI) Indonesia, pada undang-undang nomor 1 tahun 1974 menurut KHI “ pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita untuk membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan datu ketuhanan “.masuk pada bagian 3 bahwa tujuan pernikahan adalah untuk belajar kehidupan keluarga, menuju sakinah, mawaddah, wa Rahmah. Kedua pasangan yang sudah menikah, yang bertanggung jawab untuk membangun keluarga yang harmonis, harus mempelajari lebih dalam bagaimana menumbuhkan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan agama dan prinsip-prinsip budaya sehingga standart dan tujuan ini dapat di capai sebaik yang benar-benar di harapkan.

Setiap pasangan membangun rumah tangga pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis. Kehidupan keluarga adalah sesuatu yang alami. Keluarga yang terdiri dari anggota keluarga dan individu, adalah fondasi dimana masyarakat di bangun . Jika keluarga yang terdiri dari anggota yang sholeh dan sholikhah maka akan tercipta keluarga yang harmonis. Maka masyarakat akan damai dan tentram.

Untuk membangun ksebuah keluarga yang harmonis tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Hubungan rumah tangga yang tidak harmonis dapat terjadi karena komunikasi yang buruk antara pasangan dan pengaruh dari luar, seperti lingkungan masyarakat dan tempat tinggal. Terlepas dari kenyataan bahwa Qs, Ar- Rum 21 telah memberikan penjelasan tentang makna dan tujuan pernikahan, surat ar-Rum 21 telah mendorong sejumlah jumlah besar teori tentang bagaimana pernikahan harus di atur oleh perinsip-prinsip agama untuk mencapai pernikahan diperlukan untuk membesarkan keluarga bahagia Namun, memang ada yang kurang memahami tujuan perkawinan, terutama dalam membentuk keluarga harmonis. Jadi, perkawinan tidak memiliki asensi seperti yang terkandung dalam al-Qur’an.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (libraryresearch) semua sumber dan data-datanya berasal dari perpustakaan berupa buku, kitab tafsir dan sebuah karya-karya ilmiah lainnya yang masih berhubungan dengan tema yang di angkat. Penelitian ini berisfat tematik, yang membahas tentas masalah pembentukam keluarga harmonis dan identitas keluarga dalam kitab tafsir al Az-har dan al- munir. Penulis menggunakannya sebagai sumber utama, beserta karya-karyanya yang releven dalam membahas kajian keluarga harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Konsep keluarga Harmonis dalam Tafsir al-Azhar

Berikut prinsip Zawaj dan pasangan dalam surah ar Rum ayat 21 adalah ayat yang dari sudut pandang Tafsir al- azhar, menjadi dasar harmonisasi keluarga dalam al- Qur’an.

² Fuad Kauma dan Nipan, Membimbing Istri Mendampingi suami (Yogyakarta : Mitra Usaha : 1997), h. vii

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)
“(diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Ar-Rum:21) “

Seperti yang telah di tunjukkan oleh Hamka, landasan surah Ar-Rum 21 dapat diuraikan dengan menggunakan pemahaman yang standart, yang terhubung dengan orang-orang terdahulu sebagai pendahulu Bumi. Secara spesifik Nabi Adam, Hamka perlu menjelaskan tentang drama kosmik dari microromantisme adam bertemu hawa setelah naik kesurga, yang merupakan tulang rusuknya, dalam editorialnya.

Hamka mengatakan bahwa pangkal surat Ar- rum ayat 21 dapat dikonversi dengan menggunakan tafsiran umum, yang berkaitan dengan Nabi adam sebagai nenek moyang pertama di muka bumi. Dia ingin mengatakan bahwa adam datang dari surga dan bertemu dengan hawa yang di ciptakan dari tulang rusuknya. Ibnu Abbas dan riwayat lainnya mengklaim bahwa ketika adam sendirian di surga Jannatun Na'im dan tertidur, Tuhan mengambil salah satu tulang rusuk kirinya dan menciptakan manusia yang akan menjadi teman adam. Tuhan membuat perbedaan antara pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin mereka dengan cara ini . Setelah itu Tuhan menikahkannya dengan adam.³

Jika kita menggunakan Ar-Rum 21 sebagai contoh, orang yang sudah menikah biasanya menginginkan sakinah, atau kedamaian dengan pasangannya. Untuk menggabungkan cinta (mawaddah wa rahmah) dan dengan mudah mencapai perdamaian dunia, kedua pasangan harus menemukan ketenangan dan kenyamanan ini. Ketenangan ini tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja. Hamka menekankan dalam tafsirnya, mengisyaratkan bahwa manusia harus melakukan pekerjaan di bumi untuk bertahan hidup. Menurut Hamka, tujuan berpasangan adalah untuk menemukan kedamaian di dunia dan tidak merasa bahwa dia adalah satu-satunya yang harus menghadapinya.⁴

Di Dalam tafsirnya, Hamka mengemukakan bahwa ketika seseorang bertemu dengan berpasangan-pasangan, perasaan cinta dan kasih sayang akan berkembang secara alami. Hamka menggambarkan istilah ini sebagai “ mengingat fakta bahwa positif umumnya perlu bertemu dengan negatif, pria membutuhkan wanita dan wanita membutuhkan pria”.

Menurut Tafsir Hamka Tentang Mawaddah wa Rahmah , pikiran yang mengacu pada keinginan kebiasaan seorang pria untuk seorang wanita dan seorang wanita untuk seorang pria, serta kewajiban hidup itu sendiri. Bagi Hamka, setiap pria dan wanita yang kuat mencari asensi dalam kehidupan sehari-hari yang berpartisipasi dalam keinginan untuk menumpahkan cinta yang bergabung dengan kepuasan seksual. Alhasil, kedua belah pihak akan mengalami banyak mawaddah, atau cinta. Dengan cara ini, sesuai pelajaran islam, pasangan yang sudah menikah diizinkan untuk berpakaian dan mencium bau wangi untuk membuat perasaan kedekatan yang kenal sebagai mawaddah.⁵ Hamka mengatakan itu adalah syahwat, dan syahwat itu tidak

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7, Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD , 2001, hal. 5501.

⁴ Hamka, *Tafsir al- Azhar*, jilid 7, hal. 5502.

⁵Hamka, *Tafsir al-azhar*, jilid 7, hal. 5503.

bertahan selamanya mengingat bahwa fakta, semua hal dipertimbangkan, itu akan hilang seiring dengan waktu.⁶

Pada akhir Surah Ar-Rum 21 Hamka juga menyarankan agar orang mempertimbangkan kembali karena jika tidak ada aturan pernikahan di dunia ini, maka orang akan di bandingkan dengan Hewan. Jika tidak ada hukum pernikahan di dunia, manusia akan di bandingkan dengan hewan.

Penafsiran Konsep Keluarga Harmonis dalam tafsir al- Munir

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)
“(diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Ar-Rum:21))”

Menurut interpretasi Wahbah Al- zuhayli dalam ayat sebelumnya, wanita diciptakan dari tubuh pria untuk membawa kedamaian dan ketenangan bagi mereka masing-masing dengan menyadari bahwa ada cinta di antara mereka. Sementara itu rahmah yang berarti kasih sayang dan kepedulian terhadap pasangan, mengharuskan mereka untuk bekerja sama dalam semua hal yang berhubungan dengan pasangan. Keluarga dan rumah tangga di bangun di atas fondasi, ketertiban, dan sistem yang kokoh, stabil dan sempurna. Selain itu Allah SWT menenamkan rasa mahabbah baik pada pria maupun wanita sehingga bekerja sama untuk mengatasi berbagai rintangan dan beban. Selain itu, kedamaian, ketenangan, keharmonisan adalah kemungkinan yang sebenarnya.⁷

Perbandingan dan persamaan Konsep Keluarga Harmonis dalam Tafsir al- Azhar dan Tafsir al Munir

Masalahnya pada dasarnya, menurut al-Qur'an, keluarga harus di mulai dengan semangat mawaddah wa rahmah, yang bertujuan untuk membawa keluarga ke dalam ridha Allah dengan segala taufik dan hidayahnya. Pada bagian ini, penulis akan mencari area kekuatan dalam al-Qur'an untuk menjawab norma keluarga dengan lokus pengujian terjemah Hamka. Karena konsep ini di dasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, jika diterapkan pada aplikasi keluarga, maka akan menjadi tenang dan harmonis.⁸dari sudut tafsir al- Azhar ayat-ayat berikut mewakili cita-cita perumusan keluarga dalam Qs. Ar- rum 21 : konsep berpsangan dan berkeselingan.

Dan salah satu tanda kebesaran-Nya adalah bahwa ia menjadikan kamu dan pasanganmu dari jenismu sendiri sehingga kamu merasa nyaman dan cenderung tentram terhadapnya, dan dia menciptakan kasih sayang dan kasih sayang satu dengan yang lain. Ini adalah indikasi yang benar-benar signifikasi yang kaum yang berpikir.

⁶Hamka, *Tafsir al-azhar*, jilid 7, hal.5504.

⁷Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr...*, jilid XI, juz 21-22, h. 75

⁸ Muhammad Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, Yogyakarta: Katahati. 2005, hal. 34-35

Menurut Buya Hamka, salah satu cara untuk menafsirkan awal Surat ar-Rum 21 adalah dengan menggunakan penafsiran yang paling penting, yaitu berkaitan dengan manusia pertama, Nabi adam, sebagai nenek moyang di bumi. Dalam tafsirnya, dia mengatakan bahwa ini menunjukkan kisah romantis adam yang datang dari surga dan bertemu dengan Hawa (yang merupakan tulang rusuknya). Menurut Ibnu Abbas dan riwayat lainnya, ketika nabi adam tertidur sendirian di surga Jannatun Na'im, Tuhan mengambil salah satu tulang rusuknya yang kiri dan menciptakan seorang manusia yang akan menjadi teman adama. Dalam proses ini allah membedakan jenis kelamin antara adam dan hawa, menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. Setelah itu Tuhan menikahkan adam dan hawa.⁹

Kemudian ayat ini, mengatakan bahwa pesan pernikahan muncul dari waktu adam turun dari langit ke bumi, yang berarti bahwa kepada seluruh manusia, khususnya kepada orang islam, seorang perempuan diciptakan untuk laki-laki yang lebih baik dengan tujuan agar keduanya dapat menjalani hidup yang harmonis, dan seimbang dan mereka berdua dapat membangun keluarga dengan damai. Jika seorang istri telah berbuat sebaik mungkin demi suaminya, tetapi tidak mampu memberikan kebahagiaan kepadanya, suami pasti tidak akan merasa tenang. Sebaliknya, jika istri mampu membahagiakan dirinya sendiri dan mampu melakukan pelayanan yang seimbang untuk kebahagiaan suaminya, baru suami akan merasa tenang. untuk membentuk keluarga yang harmonis, sesuai dengan posisinya masing-masing, kedua belah pihak harus bisa saling mencintai dan menyayangi.¹⁰

Di dalam tafsirnya, Hamka mengemukakan bahwa ketika seseorang tumbuh dalam hubungan cinta dan kasih sayang akan bertumbuh dengan sendirinya. Dia menggambarkan ini sebagai "yang positif umumnya bertemu dengan negatif, pria mencari wanita dan wanita mencari pria."

Ayat ini memiliki pesan penting karena menunjukkan bahwa istri adalah produk dari satu unit, bukan dari jenis makhluk lain. Ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan istri berdasarkan dengan ketentuannya.¹¹

Di akhir surat ar rum 21, hamka juga berpesan bahwa jika manusia tidak perfikir dengan baik, mereka akan diperumpamakan seperti binatang.¹² manusia harus memikirkan kembali, apa yang mungkin akan terjadi dengan asumsi jika tidak ada aturan pernikahan di dunia ini, maka orang akan diperlakukan seperti binatang.¹³

Menurut penafsiran Wahbah al Zuhayli wanita diciptakan untuk laki-laki, sehingga laki-laki dibuat dari tubuh perempuan untuk memberikan kedamaian, dan ketenangan masing-masing dengan mewujudkan mawaddah, yang berarti cinta di antara mereka. Disisi lain, Rahmah mengacu pada cinta dan kepedulian yang ditunjukkan antara pasangan satu dengan yang lain untuk saling mendukung dalam segala hal yang mereka lakukan. Allah SWT juga menjadikan rasa mahabbah bagi orang-orang sehingga mereka dapat bersinergi antara satu dengan yang lain dan rumah tangga dan keluarga di bentuk dengan cara bekerja sama menghadapi berbagai beban

⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD , 2001, hal. 5501.

¹⁰ Fuad Kauma dan Nipah, Membimbing Istri Mendampingi Suami, Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997, hal. 7.

¹¹ Az-Zamakhshari, al-Kasasyaf „an Haqaiq Gawamizh at-Tanzil, Dâr al-Kitâb al- „Arabî, 1407 H, cet. 3, hal. 474.

¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 7, hal. 5505.

¹³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 7, hal. 5505.

hidup dan permasalahan berdasarkan pendirian, perintah dan tatanan paling kokoh dan indah. Terlebih lagi kedamaian, ketentraman, ketengan dan keharmonisan benar-benar dapat di pahami.¹⁴

Dalam (Qs ar- Rum 21) menekankan bahwa ketenangan pikiran adalah tujuan pernikahan . aspek non fisik dari identitas pasangan ini menjadi sejalan dengan siap mereka sebagai manusia. Oleh sebab itu, pernikahan tidak hanya dua tubuh tetapi dua jiwa, namun, persyaratan fisik tidak boleh diabaikan. Pakaian, makanan dan kebutuhan biologis lainnya masih penting di dunia fisik. Meskipun demikian, semuanya adalah metode dalam pernikahan, jadi harus dipenuhi tanpa kehilangan ketenangan sejati sebagai tujuannya.¹⁵ Menurut sudut pandang yang berbeda, dapat membawa kebahagiaan, cinta, dan kasih sayang. Oleh karena itu, keluarga yang mampu memenuhi kebutuhannya dan dibesarkan dalam perkawinan yang sah di anggap harmonis baik dalam mental, spiritual, dan materi. Ini menumbuhkan lingkungan saling mencintai dan kasih sayang serta harmonis proposionalis berdasarkan nilai-nilai ketakwaan dan kefasihan dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara .¹⁶

KESIMPULAN

Dalam perspektif Tafsir al- Azhar dan al- Munir ada beberapa point penting yang dapat dilihat dalam keharmonisan keluarga dan :

Poin pertama adalah tujuan dari konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah adalah untuk menyatukan dua jiwa bersatu untuk membentuk keluarga bahagia . pernikahan adalah ungkapan cinta yang harus terus berlanjut sepanjang hidup keluarga agar tercipta keluarga yang harmonis.

Poin kedua menurut tafsir al- azhar yang menerangkan tentang keluarga dalam surat ar- rum 21 yang menyatakan bahwa ikatan mawaddah warahmah harus ada dalam keluarga agar menjadi harmonis.

Poin ketiga keluarga harmonis mempunyai satu cara untuk menunjukkan jika keluarga tersebut adalah keluarga harmonis adalah dengan mendorong anggota keluarga untuk tetap berbakti kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, melakukan apa yang diperintahkan oleh islam. Hal ini mencegah keharmonisan keluarga yang sudah terjerumus dalam ketidakonsistenan dalam ketaatan kepada-Nya.

Poin keempat meskipun cinta keluarga adalah sifat alamiah, cinta yang berlebihan terhadapnya dapat menyebabkan efek buruk. Karena mereka hanyalah titipan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, dengan proporsinya yang sekedarnya saja adalah cara keluarga harmonis mencintai keluarganya.

¹⁴ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir...*, jilid XI, juz 21-22, h. 75.

¹⁵ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah...*, h. 86.

¹⁶ Muhammad al-Faruq, "Efektivitas SUSCATIN...", h. 118-119.

DAFTAR PUSTAKA

- Juariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 130.
- Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi suami* (Yogyakarta : Mitra Usaha : 1997), h. vii
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7, Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD , 2001, hal. 5501. Hamka, *Tafsir al- Azhar*, jilid 7, hal. 5502.
- Hamka, *Tafsir al-azhar*, jilid 7, hal. 5503.
- Hamka, *Tafsir al-azhar*, jilid 7, hal.5504.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, hal. 5505.
- Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr...*, jilid XI, juz 21-22, h. 75
- Muhammad Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, Yogyakarta: Katahati. 2005, hal. 34-35
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD , 2001, hal. 5501.
- Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997, hal. 7.
- Az-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf „an Haqâiq Gawâmizh at-Tanzîl*, Dâr al-Kitâb al- „Arabî, 1407 H, cet. 3, hal. 474.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hal. 5505.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hal. 5505.
- Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr...*, jilid XI, juz 21-22, h. 75.
- Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah...*, h. 86.
- Muhammad al-Faruq, “Efektivitas SUSCATIN...”, h. 118-119.